

## **Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Remaja Putri Korban Pemeriksaan di Kabupaten Cirebon**

Descriptive Study on Teenagers Rape Victims Resilience in The District of Cirebon

<sup>1</sup>Ghina Sharfina, <sup>2</sup>Suhana

<sup>1,2</sup>*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*  
*email: <sup>1</sup>ghinasharfina@gmail.com, <sup>2</sup>Hans\_Psikologi82@yahoo.com*

**Abstract.** Annual record from the National Commission of Anti-Woman Violence shows the emergency situation of sexual violence against women in Indonesia. In Indonesia, the highest rape rate happens in western Java, particularly in district of Cirebon. These event gives the physical and emotional impact to all the victims. There are some victims who are still scarred and there are other victim who have opened up and able to communicate their feelings. The latter are trying to go get back on life, leaving behind the horrible experience and continue their life for the better future, this is called resilience. Based on this phenomenon, the formulation of the problem in this research is: How is the representation of resilience among teenagers rape victim in Cirebon?. The method use is a descriptive study with 23 subjects. Measuring instrument use is Michael Ungar's resilience questionnaire translated by Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si. The results shows that 23 victims have high resilience.

**Keywords:** resilience, rape, teenagers

**Abstrak.** Catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menunjukkan adanya situasi darurat kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia. Di Indonesia, kasus pemeriksaan yang paling tinggi terjadi di Jawa Barat, salah satunya ada di Kabupaten Cirebon. Peristiwa tersebut memberikan dampak secara fisik maupun emosional kepada semua remaja putri korban pemeriksaan. Terdapat remaja yang masih terus terpuruk dan juga terdapat remaja yang sudah mulai terbuka dan menceritakan perasaannya. Remaja berusaha untuk kembali bangkit dan melanjutkan hidup, para remaja korban pemeriksaan meninggalkan pengalaman yang tidak menyenangkan dan tetap melanjutkan hidupnya agar menjadi lebih baik, hal ini disebut dengan resiliensi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja putri korban pemeriksaan di Kabupaten Cirebon?. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan subjek sebanyak 23 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diterjemahkan oleh Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si dari kuesioner Resiliensi yang dibuat oleh Michael Ungar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 orang remaja putri korban pemeriksaan memiliki resiliensi tinggi.

**Kata kunci :** resiliensi, pemeriksaan, remaja

## A. Pendahuluan

Catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menunjukkan adanya situasi darurat kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia. Kekerasan seksual yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus pemerkosaan. Di Indonesia, kasus pemerkosaan yang paling tinggi terjadi di Jawa Barat (pikiran-rakyat.com). Pemerkosaan tidak hanya terjadi di kota-kota besar yang relatif lebih maju, namun juga terjadi di daerah pedesaan yang masih memegang tradisi dan adat istiadat, salah satunya adalah kabupaten Cirebon.

Perempuan yang menjadi korban perkosaan menunjukkan reaksi biologis seperti luka pada bagian genital, luka atau memar pada bagian tubuh lain, penularan penyakit dan kehamilan setelah kejadian perkosaan yang menyimpannya. Selain hal tersebut, reaksi psikologis juga dirasakan korban. Bahkan reaksi psikologis ini yang justru dirasakan sangat berat oleh para korban pemerkosaan (Mirra Septia, 2008). Dampak psikologis yang dialami korban perkosaan yaitu gangguan perilaku, kognisi, dan emosional. Gangguan perilaku ditandai dengan malas melakukan aktivitas sehari-hari, gangguan kognisi ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus, sering melamun dan termenung. Sedangkan gangguan emosional ditandai dengan remaja menyalahkan diri sendiri. (F. Anwar, 2011).

Walaupun telah mengalami kejadian traumatis, terdapat korban yang dapat kembali melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti melanjutkan sekolahnya kembali dan menganggap kejadian tersebut sebagai titik balik dalam hidupnya. Terdapat juga korban yang sudah bekerja dan melanjutkan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban pemerkosaan berusaha untuk kembali bangkit dan melanjutkan hidup yang lebih baik, para korban meninggalkan pengalaman yang tidak menyenangkan dan tetap melanjutkan hidupnya lebih baik. Fenomena ini mengindikasikan resiliensi.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan ini adalah “*Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja putri korban pemerkosaan di Kabupaten Cirebon?*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sumber daya kekuatan dari dalam diri korban pemerkosaan untuk menavigasi dan menegosiasi sumber bantuan yang dapat diakses dari lingkungannya, dimana sumber bantuan tersebut memberikan kesempatan bagi korban pemerkosaan untuk melanjutkan hidup yang lebih baik dan memaknai sumber bantuan tersebut sebagai bantuan untuk dirinya sehingga mampu mencapai resiliensi.

## B. Landasan Teori

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menavigasi dan menegosiasikan cara mendapatkan sumber yang dapat mempertahankan kesehatan psikologis, termasuk kesempatan untuk mengalami kesejahteraan psikologis, serta kondisi dari keluarga individu tersebut, komunitas dan budaya yang menyediakan sumber-sumber kesehatan psikologis dan memberikan kesempatan pada individu untuk mengalaminya melalui cara yang bermakna secara budaya (Ungar, 2011b).

Navigasi merupakan kekuatan pribadi individu yang diarahkan pada upaya memperoleh sumber daya untuk mengatasi kesulitan. Navigasi bukanlah semata kapasitas pribadi individu untuk mengatasi kesulitan, tetapi juga diukur dari kapasitas yang disediakan oleh lingkungan terdekat, keluarga, pemerintah, dan komunitas untuk membantu individu mengatasi kesulitan dan terkait pada budaya hidup sehari-hari individu. Individu harus menunjukkan kemampuan personal untuk menavigasi cara-caranya dalam mencapai *positive attachment*, pengalaman-pengalaman yang menghasilkan harga diri, pendidikan dan partisipasinya pada suatu komunitas atau

keluarga. Di sisi lain, tentu saja keluarga dan komunitasnya harus menyediakan diri dan dapat diakses ketika dibutuhkan. Sedangkan negosiasi merupakan keberhasilan mengamankan sumber daya fisik (perumahan, makanan, pendidikan, keamanan dalam kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan) dan juga kekuatan untuk mendefinisikan diri individu dan strategi-strategi pemecahan masalah yang berhasil dilakukan (Reich, 2010:405-406). Proses negosiasi dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa sumber-sumber tersebut tersedia secara bermakna di saat dukungan tersebut dibutuhkan (Ungar, 2008c : 167).

Pendekatan teori resiliensi Ungar adalah perspektif sosial ekologis (Ungar, 2008, 2011a). Perspektif sosial ekologis pada resiliensi yang berkembang dari hasil perspektif interaksional ini lebih fokus pada lingkungan sosial dan fisik sebagai tempat sumber daya untuk perkembangan diri. Resiliensi memiliki beberapa aspek, yaitu: (1) ekologi, (2) kesempatan, dan (3) pemaknaan. Selain aspek, terdapat juga dimensi dari resiliensi yaitu: (1) *individual*, (2) *relationship with care giver*, dan (3) *context*.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian resiliensi remaja putri korban pemerkosaan di kabupaten Cirebon ini menggunakan uji validasi analisis faktor dengan teknik EFA (*Explanatory Factor Analysis*) dan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan CFA, terbentuklah 3 faktor baru dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan kembali. Definisi baru ini dikaitkan dengan dimensi yang ada dalam teori Michael Ungar. Berikut akan dijelaskan definisi dari ketiga faktor diatas, yaitu :

Faktor 1 : Faktor yang pertama adalah *Identity*. Faktor ini menjelaskan tentang penilaian diri seseorang tentang kekuatan dan kelemahan dirinya, tujuan hidupnya, aspirasi, keyakinannya pada nilai-nilai, termasuk identifikasi spiritual dan religiusnya.

Faktor 2 : Faktor kedua adalah *Relationship*, faktor ini menjelaskan tentang bagaimana individu menjalin hubungan dengan lingkungannya, baik dengan *caregiver* maupun dengan lingkungan sekitar.

Faktor 3 : Faktor ketiga adalah *Cultural and Accessibility to material resources*, faktor ini menjelaskan tentang akses ke ketersediaan sumber daya material, seperti keuangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, *opportunity* atau kesempatan, serta akses untuk memiliki makanan, pakaian, serta tempat tinggal.

Berikut merupakan hasil penelitian remaja putri korban pemerkosaan di kabupaten Cirebon :

**Tabel 1.** Resiliensi dan Faktor-faktornya

|  | Tinggi |          | Rendah |         |
|--|--------|----------|--------|---------|
|  |        |          |        |         |
| <b>Resiliensi</b>  | 100%   | 23 orang | 0 %    | -       |
| <b>Faktor Identity</b>   | 100%   | 23 orang | 0 %    | -       |
| <b>Faktor Relationship</b>                                     | 95.7%  | 22 orang | 4.3 %  | 1 orang |
| <b>Faktor Cultural and Accessibility to material resources</b> | 100%   | 23 orang | 0 %    | -       |

Berdasarkan hasil data perhitungan dan pengukuran, dapat diketahui bahwa seluruh subjek memiliki resiliensi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua subjek sudah dapat bangkit dan keluar dari pengalaman buruk menjadi korban pemerkosaan yang membuat mereka terpuruk. Tercapainya kemampuan untuk menjadi resilien ini didukung oleh dimensi *identity*, *relationship*, dan *Cultural and Accessibility to material resources*. Remaja putri korban pemerkosaan seluruhnya memiliki skor yang tinggi pada faktor *identity*. Faktor *identity* yang tinggi berarti subjek mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, tujuan hidupnya, keyakinannya pada nilai-nilai, termasuk identifikasi spiritual dan religiusnya. Karena subjek mengetahui kekuatan dirinya dan juga potensinya, subjek berusaha mengakses dan memanfaatkan sumber daya-suber daya yang ada di lingkungannya untuk membantunya keluar dari keadaan terpuruk.

Subjek yang memiliki skor tinggi pada faktor *relationship* berarti subjek dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya, baik dengan *caregiver*, teman, maupun dengan lingkungan sekitar. Subjek merasa hubungannya dengan teman temannya baik, teman teman subjek tetap ada bersamanya dimasa-masa sulit. Pada faktor ini, terdapat satu orang subjek yang memiliki skor resiliensi yang rendah. Hal ini berarti subjek memiliki hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang tua atau teman temannya. Subjek belum bisa bekerjasama dengan orang-orang di sekitar, subjek merasa tidak terlalu akrab dengan teman-temannya, dan merasa kecewa dengan ayahnya. Subjek merasa orang tuanya tidak menjaganya dengan ketat, bahkan ayahnya sendiri yang telah memperkosa dirinya. Hubungan dirinya dengan orang tuanya tidak baik, sehingga subjek tidak merasa nyaman saat tinggal dirumah.

Faktor ketiga yaitu *Cultural and Accessibility to material resources*. Semua subjek memiliki skor tinggi pada faktor ini, berarti subjek telah memiliki akses ke ketersediaan sumber daya material, seperti keuangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, *opportunity* atau kesempatan, serta akses untuk memiliki makanan, pakaian, serta tempat tinggal. Artinya subjek dapat menyelesaikan masalah tanpa merusak dirinya sendiri maupun orang lain, Subjek bisa mengarahkan dirinya untuk mencari sumber dengan tidak merusak diri, dan sumbernya juga tersedia di lingkungan. Subjek tahu kemana harus pergi di komunitas/lingkungan untuk mendapatkan pertolongan, subjek memiliki panutan untuk masa depan yang lebih baik, memiliki orang dan dihormati, subjek tidak merasa kekurangan makanan untuk memenuhi kebutuhannya, subjek merasa aman ketika bersama pengasuhnya, menilai bahwa pendidikan adalah penting, merasa diperlakukan dengan adil di lingkungan, dan bangga menjadi orang Cirebon.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 23 remaja putri korban pemerkosaan di kabupaten Cirebon, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : (1) Sebanyak 23 remaja putri korban pemerkosaan di Kabupaten Cirebon berada pada kategori resiliensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu untuk bangkit dari keadaan terpuruknya. (2) Faktor tertinggi dalam penelitian ini adalah faktor *identity* dan *cultural and accessibility to material resource*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri korban pemerkosaan memberikan makna besar pada kemampuan dirinya, sumber daya-sumber daya, dan bantuan-bantuan yang disediakan oleh lingkungan dan budayanya.

#### **E. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka

terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dan diharapkan dapat bermanfaat yaitu : (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja korban pemerkosaan di kabupaten Cirebon memiliki resiliensi yang tinggi karena memiliki faktor *identity dan cultural and accessibility to material resource* yang tinggi. Artinya, ketika remaja menghadapi masalah atau kesulitan, remaja diharapkan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, mengetahui tujuan hidupnya, aspirasi, keyakinannya pada nilai-nilai, termasuk meningkatkan pemahaman agamanya agar membantunya untuk bangkit dari keterpurukan. Selain itu, lingkungan diharapkan dapat menyediakan sumber daya material yang dapat diakses oleh subjek korban pemerkosaan ketika dibutuhkan. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat subjek yang memiliki skor rendah pada faktor *relationship*. Subjek merasa hubungannya dengan orang tua dan teman temannya kurang baik, sehingga diharapkan kepada orang tua atau *caregiver* subjek yang memiliki skor *relationship* yang rendah agar lebih memberikan perhatian dan pengawasan kepada subjek. Diharapkan kepada teman teman subjek agar lebih sering mengajak subjek untuk melakukan kegiatan bersama sehingga subjek dapat membuka diri dan mau menerima bantuan yang diberikan teman-temannya. (3) Berdasarkan hasil penelitian, faktor *relationship* merupakan satu satunya faktor yang tidak seluruh skornya tinggi. Hal ini menarik bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui peran dari faktor *relationship* dalam membanu individu untuk menjadi resilien.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khairunnisa. 2013. *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Korban Human Trafficking Eksploitasi Seksual Pada Remaja Putri di Lembaga Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Garut*. Universitas Islam Bandung : Fakultas Psikologi.
- Kadarharutami, Ami. 1989. *Pengaruh Kejadian Perkosaan Terhadap Makna Hidup Selanjutnya Pada Seorang Wanita*. Universitas Padjajaran, Fakultas Psikologi.
- L.Zulkifli, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke 8. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Ungar, Michael. 2012. *The Social Ecology of Resilience*. New York: Springer.
- Ungar, Michael., Liebenberg, Linda., & Van de Vijver, Fons. (2011). Validation of The Child and Youth Resilience Measure-28 (CYRM-28) Among Canadian Youth. *Journal of Research on Social Work Practice*. DOI: 10.1177/1049731511428619.
- Santrock, J. W. 2011. *Life Span Development*. Edisi ke tiga belas jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Suryabrata, Drs. Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Septia, Mirra. 2008. *Konsep diri dan reaksi-reaksi psikologis yang dimunculkan perempuan korban perkosaan pada fase reorganisasi jangka panjang*. Universitas Padjajaran, Fakultas Psikologi.